

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan badan usaha yang didirikan oleh orang-orang atau badan hukum dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota melalui kegiatan ekonomi bersama berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, yaitu keanggotaan sukarela, pengelolaan demokratis, dan pembagian hasil usaha secara adil. Sebagai badan hukum yang memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota, koperasi memiliki peran yang penting dalam perekonomian di Indonesia. Peran tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 4 tentang Perkoperasian, yang menegaskan bahwa koperasi berfungsi sebagai badan usaha sekaligus organisasi sosial ekonomi yang menjalankan kegiatan ekonomi bagi kepentingan anggotanya dan sebagai sokoguru perekonomian nasional (Undang-Undang Perkoperasian, 1992).

Menteri Koperasi menyatakan bahwa, koperasi bisa tumbuh besar dan terus berkontribusi bagi perekonomian nasional. Budi juga menegaskan, Kemenkop berkomitmen untuk melakukan pengelolaan koperasi, serta penguatan peran koperasi dalam perekonomian nasional (*Menkop Targetkan Dongkrak Kontribusi Koperasi Pada 2025*, n.d.). Komitmen pemerintah dalam memperkuat peran koperasi juga tercermin dari tingginya jumlah koperasi aktif di Indonesia. Berdasarkan data Pusat Statistik Indonesia, Provinsi Jawa Timur tercatat memiliki jumlah koperasi aktif sebanyak 30.132 unit, yang merupakan jumlah terbanyak

dibandingkan dengan provinsi lain. Ini menandakan bahwa koperasi di Jawa Timur memiliki peluang besar dalam memperkuat perekonomian daerah dan nasional (Annisa, n.d.).

Besarnya jumlah koperasi tersebut juga diiringi dengan tuntutan koperasi yang harus mampu meningkatkan pengelolaannya sehingga dapat beroperasi secara efektif dan efisien di tengah persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif (Fitriah & Verlita, 2024). Peningkatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya, tetapi juga dengan kemampuan pengurus dalam menyajikan dan melaporkan kondisi keuangan koperasi. Laporan keuangan koperasi tersebut meliputi neraca, laporan perubahan modal, perubahan laba rugi dan rasio keuangan (Sing Magdalena et al., 2023).

Lembaga koperasi harus mempunyai laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggung jawabkan (Turi & Muharram, 2023). Transparansi dalam laporan keuangan koperasi mencakup pengelolaan informasi keuangan. Setiap anggota koperasi berhak mengetahui perkembangan keuangan koperasi, bagaimana sumber pendapatan dikelola, rencana-rencana strategis yang akan diterapkan oleh pengurus koperasi, hingga perolehan Sisa Hasil Usaha (Rasyid & Irwansyah, 2025). Setelah itu juga dapat digunakan sebagai sarana memberikan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang menunjukkan tingkat kesehatan keuangan koperasi yang akan digunakan untuk menganalisis modal kerja.

Modal kerja disini dapat didefinisikan sebagai investasi dalam harta jangka pendek yang meliputi kas, surat berharga jangka pendek, piutang, dan persediaan (Arifin, 2019). Konsep modal kerja tersebut relevan diterapkan pada koperasi karena koperasi juga menjalankan aktivitas usaha yang membutuhkan pengelolaan aset lancar secara efektif. Tanusi (2022) menyatakan bahwa modal kerja memegang peranan penting dalam pengelolaan koperasi. Koperasi membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari (Halawa et al., 2023). Modal kerja yang dimiliki oleh koperasi digunakan untuk membeli persediaan barang, membayar gaji pegawai, membayar bunga pinjaman serta untuk mendanai, memenuhi permintaan kredit dari anggota, membayar hutang, dan membiayai kegiatan administrasi koperasi (Setiawan et al., 2022). Sedangkan analisis pengelolaan modal kerja diperlukan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam mengelola aset lancar serta memahami perubahan yang terjadi pada setiap komponen modal kerja. Farhan dkk (2023) menegaskan bahwa koperasi harus mampu mengelola modal kerja secara optimal agar kegiatan operasional dapat berlangsung secara efisien.

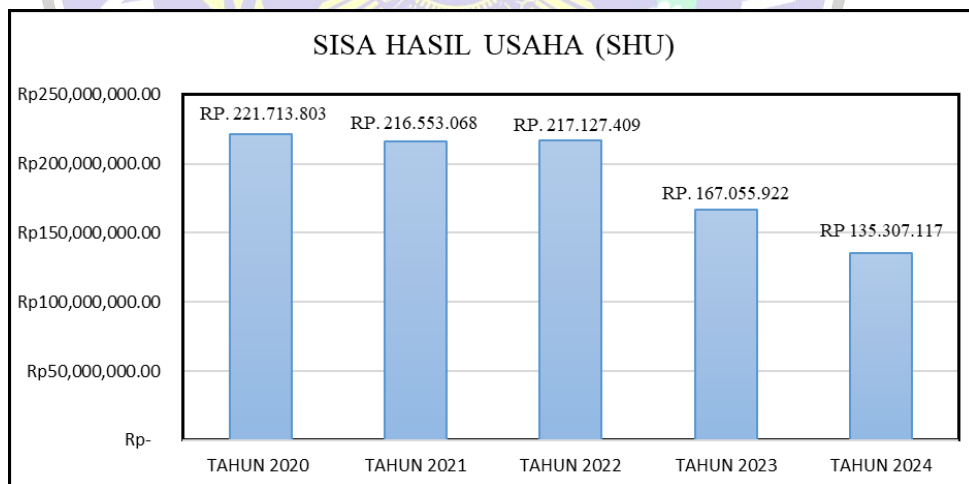
Kegiatan operasional yang efisien, diharapkan mampu menghasilkan pendapatan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan laba. Istilah laba dalam koperasi dinyatakan dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (Mandasari et al., 2022). Sisa hasil usaha tersebut digunakan dalam rangka untuk mengembangkan dan menumbuhkan kegiatan koperasi (Pradana, 2021). Sisa hasil usaha memperlihatkan hasil yang telah dicapai oleh suatu koperasi selama periode tertentu dalam satu tahun buku, yang

menggambarkan kinerja keuangan koperasi dan manajemen koperasi. Tingginya sisa hasil usaha yang dicapai koperasi, semakin memperlihatkan lama umur koperasi tersebut dalam menjalankan usahanya (Krismonita et al., 2022). Kondisi tersebut terjadi pada semua lembaga koperasi tanpa melihat siapapun anggotanya termasuk pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia.

Terdapat beberapa Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Ponorogo yang beranggotakan pegawai negeri sipil termasuk Koperasi Tirta Amerta. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo merupakan koperasi yang aktif terdaftar di Dinas Perdagangan Mikro Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Ponorogo, dari tahun 1986 hingga saat ini. KPRI Tirta Amerta dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dibandingkan beberapa KPRI sejenis di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo tahun 2024, KPRI Tirta Amerta memiliki 269 anggota, lebih banyak dibandingkan KPRI Gilas yang memiliki 197 anggota dan KPRI Gayuh Rahayuning Urip Garu yang memiliki 203 anggota. Jumlah anggota tersebut menjadi sumber utama pembentukan modal sendiri melalui simpanan anggota yang selanjutnya digunakan sebagai sumber penyediaan modal kerja dalam menjalankan kegiatan usaha simpan pinjam. Koperasi ini memiliki lima bidang, yaitu bidang organisasi, bidang administrasi, bidang permodalan, bidang keuangan dan bidang usaha yaitu kegiatan simpan pinjam sebagai kegiatan utama

koperasi, serta mengembangkan beberapa unit usaha seperti kongsi toko rak aluminium dan kongsi toko fotokopi yang menjadi sumber pendapatan koperasi. Selain memiliki laporan keuangan yang lengkap dan masih aktif terdaftar di Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo, koperasi ini juga menunjukkan fenomena penurunan *Working Capital Turnover* (WCT), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta pertumbuhan SHU selama periode penelitian. Kondisi tersebut menjadikan KPRI Tirta Amerta sebagai objek penelitian mengenai pengelolaan modal kerja terhadap pertumbuhan SHU.

Berdasarkan laporan keuangan koperasi, Sisa Hasil Usaha (SHU) KPRI Tirta Amerta menunjukkan terjadinya fluktuasi SHU pada periode penelitian tahun 2020-2024. Berikut adalah grafik fluktuasi Sisa Hasil Usaha Koperasi Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo.



Sumber data: Diolah Peneliti Berdasarkan Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo

Gambar 1. 1
Grafik Sisa Hasil Usaha
Koperasi Pegawai Republik Indonesia
Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari laporan pertanggungjawaban atas laporan SHU selama tahun 2020–2024, Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo mengalami kecenderungan penurunan Sisa Hasil Usaha (SHU) secara berurutan selama lima tahun terakhir. Penurunan ini mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja. Salah satunya tercermin dari menurunnya kas tunai yang digunakan untuk kegiatan operasional, sementara sebagian besar dana koperasi justru disimpan dalam bentuk kas di bank. Penempatan dana pada kas di bank yang bersifat pasif menyebabkan dana tidak berputar secara optimal, sehingga kemampuan koperasi dalam menyalurkan pinjaman menjadi terbatas dan berdampak pada menurunnya pendapatan koperasi. Selain itu, masih terdapat risiko piutang tak tertagih dan keterlambatan pembayaran angsuran oleh anggota. Ketiadaan jaminan pada setiap pemberian pinjaman memperbesar risiko terjadinya pinjaman bermasalah, sehingga sebagian dana koperasi berpotensi tertahan dalam bentuk piutang dan memperlambat perputaran modal kerja. Beban operasional juga mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan, menyebabkan sebagian besar pendapatan terserap untuk menutupi biaya operasional. Kondisi tersebut semakin menekan kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU secara optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dibagian keuangan, yang menjelaskan bahwa tingkat bunga pinjaman koperasi yang

relatif lebih tinggi dibandingkan lembaga perbankan. Hal ini yang mendorong anggota lebih memilih meminjam ke bank yang menawarkan suku bunga lebih rendah, sehingga dana koperasi tidak tersalurkan secara optimal, cenderung disimpan dalam bentuk saldo bank yang bersifat pasif. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa koperasi masih menghadapi risiko keterlambatan pembayaran angsuran oleh sebagian anggota. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian dana koperasi tertahan dan tidak dapat segera diputar kembali dalam kegiatan operasional. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks dengan kebijakan pemberian pinjaman yang tidak disertai jaminan, sehingga risiko pinjaman bermasalah tetap ada. Pengurus bagian keuangan juga menyampaikan terkait beban operasional, terus meningkat sehingga belum mampu untuk mendorong pertumbuhan Sisa Hasil Usaha (SHU). Pendapatan koperasi masih sangat bergantung pada jasa piutang, sementara beberapa komponen beban operasional mengalami peningkatan, khususnya biaya rapat anggota tahunan (RAT), rapat anggaran belanja (RAB), serta biaya pemeliharaan bangunan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masalah tingginya beban, peningkatan piutang macet, dan rendahnya penyaluran pinjaman merupakan faktor utama yang memperburuk pengelolaan modal kerja serta menekan pencapaian SHU koperasi.

Menghadapi permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis pengelolaan modal kerja melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dikoperasi, wawancara kepada pengurus koperasi guna memperkuat temuan fenomena

diobjek, dan dokumentasi data laporan keuangan memberikan gambaran kondisi faktual pengelolaan modal kerja koperasi. Pengelolaan modal kerja diukur dengan menggunakan rasio *Working Capital Turnover* untuk menilai efisiensi perputaran modal kerja. Kinerja keuangan koperasi dilihat melalui Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah alat ukur untuk mengetahui kemampuan modal kerja dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) (Pasaribu et al., 2023). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba atau Sisa Hasil Usaha (SHU) (Mariska et al., 2025). Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk menciptakan keuntungan dari sejumlah aktiva yang diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu (Pakaya, 2017). Hasil analisis rasio tersebut digunakan sebagai dasar untuk membangun analisis dengan menggunakan beberapa indikator rasio.

Rasio pertama yang akan digunakan didalam penelitian ini untuk pengukuran modal kerja koperasi adalah *Working Capital Turnover*. Rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif modal kerja dimanfaatkan oleh koperasi dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi kecepatan perputaran modal kerja, maka semakin efisien penggunaannya, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan tingkat profitabilitas koperasi (Tilla et al., 2025). Theresia (2023) menjelaskan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja dalam suatu periode, semakin efektif koperasi dalam memanfaatkan modal kerjanya

untuk menghasilkan laba atau Sisa Hasil Usaha (SHU). Sebaliknya, perputaran modal kerja yang lambat menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU semakin kecil.

Rasio berikutnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diuraikan menjadi 2 rasio yaitu *Return on Asset* dan *Return on Equity*. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas koperasi berdasarkan kemampuan aset yang dimiliki dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) (Mulyana et al., 2025). Analisis ROA memiliki peranan penting karena bersifat menyeluruh dalam menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Alimah & Sihono, 2024). Dewi Fitriyana dkk (2023) menjelaskan bahwa nilai ROA yang tinggi menunjukkan kondisi koperasi yang semakin baik karena aset yang dimiliki mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap perolehan SHU. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan aset koperasi sehingga belum mampu menghasilkan SHU secara maksimal.

Pengukuran profitabilitas berikutnya yang digunakan yaitu *Return on Equity* (ROE). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki oleh anggota. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan seberapa efisien manajemen menggunakan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan (Anjeli & Febriana, 2024). Semakin besar modal sendiri yang dimiliki koperasi dan dikelola secara optimal, maka semakin besar pula dukungannya

terhadap aktivitas operasional dan kegiatan ekonomi koperasi. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan atau laba yang diperoleh koperasi, sehingga mendorong meningkatnya nilai SHU yang diterima oleh anggota. Sebaliknya, apabila modal sendiri tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan usaha, maka kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU akan menurun dan berdampak pada rendahnya manfaat ekonomi yang diterima anggota (Pancawati, 2024).

Beberapa studi ilmiah sebelumnya telah membahas bagaimana keterkaitan antara modal kerja dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). Penelitian yang terkait dengan analisis pengelolaan modal kerja telah banyak dilakukan dengan memberikan informasi yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Murniati dkk (2023) dengan judul Perputaran Modal Kerja Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data laporan keuangan koperasi selama tiga periode kepengurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap SHU, di mana penurunan perputaran modal kerja diikuti dengan penurunan SHU. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan SHU koperasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama Koanak (2022) yang berjudul Analisis Pengelolaan Modal Kerja terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Serviam Cabang Oebufu menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis berupa rasio *Working*

Capital Turnover, *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tergolong lambat dan rasio ROA serta ROE berada di bawah standar, sehingga menyebabkan perolehan SHU koperasi tidak stabil dan cenderung berfluktuasi. Kondisi tersebut menyebabkan perolehan SHU koperasi tidak mengalami peningkatan yang stabil dan cenderung berfluktuasi, sehingga belum mampu meningkatkan SHU secara optimal.

Laeka (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengelolaan Modal Kerja terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Negeri Bhakti Kencana RRI Makassar menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan rasio *Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perputaran modal kerja dinilai kurang baik, rasio ROA dan ROE masih tergolong baik. Kondisi tersebut tetap diikuti dengan fluktuasi SHU koperasi. Perbedaan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi perputaran modal kerja tidak selalu sejalan dengan kemampuan koperasi dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap, baik dari sisi hasil penelitian, variasi rasio yang digunakan, maupun perbedaan kriteria penilaian dalam menjelaskan kinerja keuangan koperasi. Sebagian penelitian telah mengaitkan pengelolaan modal kerja dengan SHU, namun belum sepenuhnya didukung oleh kriteria penilaian

rasio yang jelas serta analisis kondisi faktual koperasi. Penelitian Murniati dkk (2023) menggunakan rasio *Working Capital Turnover* untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap SHU. Sementara itu, Pratama Koanak (2022) menggunakan rasio *Working Capital Turnover*, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), serta *Net Profit Margin* (NPM) dalam menganalisis pengelolaan modal kerja terhadap SHU. Penelitian Laeka (2020) juga menggunakan rasio *Working Capital Turnover*, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) dalam menilai keterkaitan modal kerja dan SHU.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini kompilasi penggunaan rasio *Working Capital Turnover* yang mengacu pada Murniati dkk (2023), Pratama Koanak (2022), dan Laeka (2020), serta rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang mengacu pada Pratama Koanak (2022) dan Laeka (2020). Namun demikian, penelitian ini tidak hanya kompilasi rasio dari penelitian sebelumnya, melainkan menambahkan analisis berdasarkan kriteria penilaian rasio yang lebih jelas serta didukung oleh teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk memperkuat interpretasi hasil berdasarkan kondisi riil koperasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan modal kerja dan keterkaitannya terhadap perolehan SHU koperasi.

Mengingat pentingnya modal kerja yang dalam penelitian ini dilakukan dengan *Working Capital Turnover* dan Rasio Profitabilitas, sehingga akan berdampak pada SHU yang akan diterima koperasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengelolaan Modal Kerja terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Tirta Amerta” Kabupaten Ponorogo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran modal kerja di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo selama 5 tahun terakhir diukur dengan *Working Capital Turnover*?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas atas Sisa Hasil Usaha (SHU) di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo yang diukur dengan *Return on Aset*, dan *Return on Equity*?
3. Bagaimana dampak pengelolaan modal kerja terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dikemukakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis perputaran modal kerja di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo selama 5 tahun terakhir

- b. Untuk menganalisis tingkat profitabilitas atas Sisa Hasil Usaha (SHU) di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo
- c. Untuk mengetahui dampak pengelolaan modal kerja terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memperoleh informasi yang dapat digunakan oleh:

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi universitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan koperasi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dan civitas akademika dalam memahami pengelolaan modal kerja serta hubungannya dengan Sisa Hasil Usaha.

b. Bagi Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tirta Amerta Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas kinerja koperasi yang sudah berjalan dan dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan modal kerja yang efektif sehingga dapat meningkatkan SHU.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pengelolaan modal kerja terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada koperasi, sekaligus mengasah kemampuan peneliti dalam menganalisis laporan keuangan melalui penggunaan rasio keuangan.

d. Bagi Penelitian Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai analisis pengelolaan modal kerja terhadap sisa hasil usaha pada koperasi.

